

# Hubungan Persepsi Santri dan Peran Guru dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Santri SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) Peneda Desa Toya Lombok Timur Tahun 2024

Wanda Januar Astawan<sup>1\*</sup>, Siti Zurriatun Toyyibah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika  
wandajanuar18@gmail.com\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 1 Maret 2025

Page: 275-282

#### Article History:

Received: 14-01-2025

Accepted: 20-01-2025

**Abstrak** : Berdasarkan data CTPS di Yayasan Hajirul Vattan NWDI peneda pada tingkat SMP dan SMA dari 102 orang santri terdapat 30 (29%) santri yang cuci tangan menggunakan sabun setelah makan, 48 (47%) santri yang cuci tangan hanya menggunakan air, 24 (23%) santri yang tidak mencuci tangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Hubungan Persepsi Santri Dan Peran Guru Dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Santri Smp Dan Sma Di Yayasan Hajirul Vattan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) Peneda Desa Toya Kecamatan Aikmel Lombok Tmur Tahun 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi analitik dengan pendekatan cross sectional. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan chi square hubungan persepsi santri dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun diperoleh nilai  $P = 0,707 > 0.05$ . Sedangkan hasil chi square hubungan peran guru dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun diperoleh nilai  $P = 0,006 < ,0.05$ . Tidak ada hubungan antara persepsi santri dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan ada hubungan antara peran guru dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun.

**Kata Kunci** : Persepsi Santri; Peran Guru; Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

## PENDAHULUAN

Menurut peneliti *World Health Organization* (WHO 2018) perilaku mencuci tangan pakai sabun dan air bersih menurunkan resiko diare hingga 50%. Cuci tangan sebaiknya dilakukan dengan durasi waktu 20 sampai 30 detik. (UNICEF, 2020). Data UNICEF yang tertuang dalam Preliminary *DRAFT Baseline Household Knowledge, Attitudes and Practices (KAP) of Sanitation and Hand Washing Practices Survey Results* 2014 mengungkapkan bahwa 75,5% masyarakat Indonesia tidak mencuci

tangan pakai sabun karena menganggap tangan mereka bersih (Pramita, 2017). Ada beberapa tanda kemajuan yang signifikan pada pemenuhan akses Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dalam beberapa tahun terakhir. Hingga Maret 2020, BPS telah mencatat bahwa sebanyak 78,3% penduduk Indonesia telah memiliki akses ke fasilitas CTPS. Analisis terbaru dari Profil Sanitasi Sekolah (2022) telah mengalami peningkatan akses fasilitas CTPS di satuan pendidikan dari 41% menjadi 74%. Namun, masih terdapat tantangan yang dihadapi dalam memastikan perilaku CTPS dapat dipraktikkan oleh seluruh masyarakat dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 mengenai data perilaku CTPS, perilaku anggota keluarga yang melakukan praktik CTPS rata-rata hanya 60 % dari keluarga yang memiliki sarana CTPS (UNICEF 2022).

Kementrian Kesehatan (2018) menyatakan kegiatan cuci tangan pakai sabun ini dilaksanakan untuk tujuan menurunkan tingkat kematian pada anak terutama yang terkait dengan kurangnya akses fasilitas dalam pendidikan kesehatan. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) bila dipraktikkan secara tepat dan benar juga merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit seperti infeksi saluran atas, kolera, cacangan, flu, dan hepatitis A (Kemkes 2018). Peringatan Hari Cuci Tangan Sedunia berada di bawah Badan Kesehatan Dunia Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menangani masalah air dan sanitasi (UN Water). Dilansir situs resmi UN Water, Hari Cuci Tangan Sedunia 2023 mengusung tema "*Clean hands are within reach*" atau "Tangan bersih berada dalam jangkauan" (Yani : 2024). Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun penting untuk dibangun dan diutamakan sejak dini karena Kebiasaan tersebut tidak akan terbentuk begitu saja. Dalam mendukung perubahan perilaku Sehat seperti penerapan kebiasaan mencuci tangan dengan benar, anak-anak lebih efektif dan Berpotensi untuk memberi contoh kepada orang-orang yang usianya lebih tua menurut Batanoa dalam (Windyastuti et al., 2017).

Perilaku mencuci tangan pakai sabun termasuk kedalam kebersihan perorangan yang merupakan Salah satu cara paling ampuh yang digunakan negara berkembang dalam pencegahan Penyakit infeksi terutama penyakit diare (Suherman & 'Aini, 2019). Berdasarkan pedoman indikator program kesehatan masyarakat dalam target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang menetapkan target CTPS 80% dengan capaian 70% artinya program cuci tangan di Puskesmas Aikmel Utara belum tercapai. Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdapat 97,88% yang melakukan cuci tangan pakai sabun. Sementara data kesehatan lingkungan Puskesmas Aikmel Utara tahun 2023 sebanyak 25.290 jiwa jumlah penduduk diwilayah Keja Puskesmas Aikmel Utara. Dari 25,290 jiwa terdapat capaian yang melakukan cuci tangan menggunakan sabun 17,703 (70%) jiwa.

Dari 102 orang santri terdapat 30 (29%) santri yang cuci tangan menggunakan sabun setelah makan, 48 (47%) santri yang cuci tangan hanya menggunakan air, 24 (23%) santri yang tidak mencuci tangan. Kebiasaan cuci tangan pakai sabun bisa disebabkan oleh persepsi seseorang dimana persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan- masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif.

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah kepribadian orang yang dipersepsi dan faktor situasional (Riadi 2012). Menurut Young (1956) dalam Perdana (2013) menyatakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Maka persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberi penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial. Dan pengindraan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya serta hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya berupa harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain.

Pada tatanan sekolah, salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak mengenai perilaku mencuci tangan pakai sabun yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan. Anak usia sekolah juga merupakan masa kemas untuk menanamkan nilai-nilai PHBS dan berpotensi sebagai *agent of change* untuk mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun Masyarakat (Listiadesi, Y. dkk, 2020). Baik buruknya persepsi santri didasari juga dengan peran guru yang mendampingi dalam program cuci tangan bukan hanya pengetahuan dan sikap positif santri serta dukungan fasilitas sarana saja, melainkan diperlukan juga dukungan dan contoh dari guru, informasi yang diberikan sangatlah menunjang dalam pelaksanaan program tersebut, juga adanya kebijakan, aturan dan peran dan fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini Jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Dalam dunia pendidikan, Istilah guru bukanlah hal yang asing.

Guru pendamping diharapkan mampu membantu anak dalam banyak hal, seperti konsentrasi, komunikasi, partisipasi dalam kelas, guru pendamping juga harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik. menurut peraturan mendiknas nomor 137 tahun 2014 kewajiban guru pendamping adalah menjadi teladan bagi pembentukan karakter anak, membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran, membantu mengelola kegiatan bermain sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Bernati dkk, 2019). Guru sangat dituntut keprofesionalannya dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru tidak hanya dituntut dalam mengajar namun juga kemampuan untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman terkait dengan terciptanya lingkungan belajar yang baik untuk peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya ditekankan pada upaya mentransfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik saja, tapi yang paling penting adalah bagaimana menciptakan iklim pembelajaran yang mampu memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. (Dewi, Philip Fatma 2018).

Yayasan Hajirul Vattan NWDI penerus adalah salah satu ponpes yang Terletak Di Desa Toya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat di Yayasan Hajirul Vattan NWDI Penerus terdapat berbagai tingkatan sekolah dari tingkat RA, MI, SMP, dan SMA. Berdasarkan data dari Yayasan Harul Vattan NWDI Penerus tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah santri yaitu 222 orang santri yang dimana jumlah santri laki-laki adalah 107 orang sedangkan santri perempuan berjumlah 115 orang dari tingkat RA, MI, SMP, dan SMA. Sedangkan khusus tingkatan SMP dan SMA berjumlah 102 santri yaitu 48 santri SMP dan 54 santri SMA yang ada

di yayasan hajirul vattan NWDI Peneda. Berdasarkan hasil penelitian tri bayu purnama pada tahun 2020 di Yayasan pondok pesantren kota medan dapat dilihat bahwa dari 436 responden, sebanyak 267 responden (61,2%) berusia 10-13 tahun dan 169 responden (38,8%) berusia 14- 17 tahun. Sebanyak 225 responden (51,6%) berjenis kelamin laki laki dan 211 responden (48,4%) berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 321 responden (73,6%) berada pada tingkat pendidikan SMP dan 115 responden (26,4%) berada pada tingkat pendidikan SMA.

Berdasarkan hasil penelitian yeni riza pada tahun 2017 disimpulkan peran guru di SDN Kuin Utara 4 Kota Banjarmasin adalah dengan peran baik, begitu juga dengan sikap siswa yang sebagian besar adalah sikap positif, dan sebagian besar juga baik dalam kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada santri tingkat SMP dan SMA yang telah dilakukan di temukan 11 orang santri di antaranya 6 orang tidak melakukan cuci tangan dan 3 orang santri mencuci tangan menggunakan sabun dan 2 orang santri mencuci tangan tidak menggunakan sabun di Yayasan Hajirul Vattan NWDI peneda, Kemudian persepsi cuci tangan santri dari 11 orang santri diantaranya 6 santri yang memiliki persepsi buruk dan 5 santri memiliki persepsi baik. Dari hasil wawancara dengan beberapa pertanyaan terkait peran guru terdapat 8 santri mengatakan tidak berperan dan 3 santri mengatakan berperan dalam program cuci tangan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan pendekatan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu untuk menganalisis Hubungan Persepsi Santri dan Peran Guru Dengan Kebiasaan Cuci Tangan pada santri SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan NWDI Peneda Desa Toya, Kecamatan Aikmel Lombok Timur. Sampel dalam penelitian ini terdiri sebanyak 51 santri tingkat SMP dan SMA di yayasan hajirul vattan NWDI peneda. Teknik yang digunakan dalam pengambilan besar sampel adalah *simple random sampling* dengan cara diundi yaitu dengan menulis nama siswa sebanyak 102 santri. Selanjutnya kertas tersebut dimasukkan klem gelas kemudian diundi seperti arisan lalu diambil satu persatu sebanyak 51 nama sesuai jumlah sampel. Variabel independent dari penelitian ini adalah persepsi santri dan peran guru, Sedangkan variabel dependent pada penelitian ini adalah kebiasaan cuci tangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner di adopsi dari penelitian Putu Hendra dan Selvi Damayanti, tahun 2022. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Persepsi Santri SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan NWDI Peneda

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perspsi Santri SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan NWDI Peneda Tahun 2024

| No | Persepsi Santri | Jumlah | %     |
|----|-----------------|--------|-------|
| 1  | Baik            | 17     | 33,3% |
| 2  | Cukup           | 28     | 54,9% |
| 3  | Kurang          | 6      | 11,8% |

| No | Persepsi Santri | Jumlah | %    |
|----|-----------------|--------|------|
|    | Total           | 51     | 100% |

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 51 responden persepsi cukup yaitu sebanyak 28 santri (54,9%), sedangkan persepsi baik yaitu sebanyak 17 santri (33,3%), dan persepsi kurang yaitu sebanyak 6 santri (11,8%).

## 2. Peran Guru di Yayasan Hajirul Vattan NWDI Peneda

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Guru SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan Vattan Nahdatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) Peneda Tahun 2024

| No | Peran Guru     | Jumlah | %     |
|----|----------------|--------|-------|
| 1  | Berperan       | 15     | 29,4% |
| 2  | Tidak Berperan | 36     | 70,6% |
|    | Total          | 51     | 100%  |

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 51 responden tidak berperan yaitu sebanyak 36 (70,6%). dan yang berperan yaitu sebanyak 15 (29,4%).

## 3. Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun di Yayasan Hajirul Vattan Vattan Nahdatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) Peneda

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan Vattan Nahdatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) Peneda Tahun 2024

| No | Beban Kerja                   | Jumlah | %     |
|----|-------------------------------|--------|-------|
| 1  | Cuci Tangan Pakai Sabun       | 24     | 47,1% |
| 2  | Tidak Cuci Tangan Pakai Sabun | 27     | 52,9% |
|    | Total                         | 51     | 100%  |

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 51 responden yang tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebanyak yaitu 27 (52,9%), sedangkan responden yang cuci tangan pakai Sabun Yaitu Sebanyak 24 (47,1%).

## Analisis Bivariat

### 1. Hubungan Persepsi Santri dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Santri SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan

**Tabel 4.** Hubungan Persepsi Santri dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Santri SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan Tahun 2024

| No | Variabel Independent (Persepsi Santri) | Variabel Dependent (Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun) |             | Jumlah      | P     |
|----|--|--|-------------|-------------|-------|
|    |  | CTPS   | Tidak CTPS  |             |       |
| 1  | Baik                                   | 9 (37,5%)  | 8 (29,6%)   | 17 (33,3%)  | 0,707 |
| 2  | Cukup                                  | 13 (50,0%)   | 15 (60,0%)  | 28 (54,9%)  |       |
| 3  | kurang                                 | 2 (8,3%)   | 4 (14,8%)   | 6 (11,8%)   |       |
|    | Total                                  | 24 (100,0%)  | 27 (100,0%) | 51 (100,0%) |       |

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 51 responden, terdapat 24 responden yang CTPS dan 9 (37,5%) responden yang memiliki persepsi baik dengan persentase 13 (50,0) responden yang memiliki persepsi yang cukup dan 2 (8,3%) responden yang memiliki persepsi kurang. Sementara jumlah responden yang tidak CTPS 27 responden, dari 27 responden tersebut terdapat 8 (29,6%) responden yang persepsi baik, responden yang persepsi cukup sebanyak 15 (36,0%), dan 4 (14,8%) responden yang memiliki persepsi kurang. Dari hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa *p-value* 0,707 ( $p = ,0.05$ ), maka sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi santri dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada santri SMP dan SMA Di Yayasan Hajirul Vattan Nwdi Peneda Desa Toya Kecamatan Aikmel Lombok Timur Tahun 2024.

## 2. Hubungan Peran Guru dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Santri SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan

**Tabel 5.** Hubungan Peran Guru dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Santri SMP dan SMA di Yayasan Hajirul Vattan Tahun 2024

| No | Variabel Independent<br>(Peran Guru) | Variabel Dependent<br>(Kebiasaan Cuci Tangan<br>Pakai Sabun) |             | Jumlah      | P     |
|----|--------------------------------------|--|-------------|-------------|-------|
|    |                                      | CTPS   | Tidak CTPS  |             |       |
| 1  | Berperan                             | 12 (50,0%)   | 3 (11,1%)   | 15 (29,4%)  | 0,006 |
| 2  | Tidak Berperan                       | 12 (50,0%)   | 24 (88,9%)  | 36 (70,6%)  |       |
|    | Total                                | 24 (100,0%)  | 27 (100,0%) | 51 (100,0%) |       |

Sumber : Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 51 responden, terdapat 24 responden yang CTPS dan 12 (50.0%) responden yang berperan, dan 12 (50,0%) responden yang berperan. Sementara jumlah responden yang tidak CTPS 27 responden, dari 27 responden tersebut terdapat 3 (11,1%) responden yang berperan, dan 24 (88,9%) responden yang tidak berperan. Dari hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa *p-value* 0,006 ( $p = ,0.05$ ), maka sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran guru dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada santri SMP dan SMA Di Yayasan Hajirul Vattan Nwdi Peneda Desa Toya Kecamatan Aikmel Lombok Timur Tahun 2024.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Sebagian besar memiliki persepsi cukup yaitu sebanyak 28 responden (54,9%).
2. Sebagian besar responden tidak berperan sebanyak 36 responden (70,4%).
3. Sebagian besar tidak cuci tangan pakai sabun yaitu sebanyak 27 responden (52,9%).
4. Tidak ada hubungan antara persepsi santri dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada santri SMP dan SMA di yayasan hajirul vattan NWDI Peneda, Desa Toya, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur tahun 2024 ( $p \text{ value} = 0,707$ ).
5. Terdapat hubungan antara peran guru dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada santri SMP dan SMA di yayasan hajirul vattan NWDI Peneda, Desa Toya, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur tahun 2024 ( $p \text{ value} = 0,006$ ).

## Saran

Diharapkan untuk kepala sekolah yayasan mengadakan program edukasi secara rutin tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun untuk mencegah penyakit diare. Materi edukasi dapat disampaikan melalui ceramah, poster, dan video yang menarik. Memberikan pelatihan praktis tentang cara cuci tangan yang benar kepada santri. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkala untuk memastikan setiap santri memahami dan mampu melakukannya dengan benar. Selain itu yayasan juga menyediakan fasilitas cuci tangan yang memadai di berbagai lokasi strategis, seperti di depan ruang kelas, kantin, dan toilet. Memastikan selalu tersedia sabun di setiap fasilitas cuci tangan yang disediakan.

Sementara itu guru juga harus dilibatkan secara aktif dalam kampanye cuci tangan. Guru dapat menjadi *role model* yang memberikan contoh langsung kepada santri. Guru dapat melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada santri untuk mencuci tangan, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, diharapkan kepada santri untuk saling mengingatkan kepada sesama teman mengenai pentingnya kebiasaan cuci tangan pakai sabun baik itu sebelum dan sesudah makan, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adha, Namira, et al. (2021). Pengaruh kebiasaan mencuci tangan terhadap kasus diare pada siswa sekolah dasar: A systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 112-119.
- [2] Amar, R. Y. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- [3] Amar, Yunita, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- [4] Anggraini, Leli, D., et al. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- [5] Arianti. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- [6] Arifin, Suprpto, H., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa untirta terhadap keberadaan perda syariah di kota serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21(1), 88-101.
- [7] Bahri, Livana. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa DN Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia (JIKMI)*, 1(1).
- [8] Chrisnawati, Yenie, & Suryani, D. Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 1101-1110.

- 
- [9] Emilizola, Defrina. (2022). Identifikasi pembiasaan cuci tangan yang benar pada siswa tk kajang lako kecamatan mandiangan kabupaten sarolangun. Diss. Universitas Jambi.
- [10] file:///C:/Users/ACER/Downloads/BAB%20II.pdf.crdownload.pdf - Penelusuran Google. Google.com. Published 2015. Accessed February 28, 2024.
- [11] Hendrayana, Y., Mulyana, A., & Budiana, D. (2018). Perbedaan persepsi guru pendidikan jasmani terhadap orientasi tujuan instruksional pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Journal of Physical Education and Sport*, 1(1).
- [12] Indriani, N. E., Ramadhani, N. R., & Nina, N. (2023). Hubungan antara faktor pengetahuan, ketersediaan fasilitas dan dukungan tenaga kesehatan terhadap penerapan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada masyarakat di wilayah kelurahan sukamaju baru tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 212-222.
- [13] Irawan, Meisi. (2022). Hubungan Pengetahuan, Peran Guru Dan Sarana Dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa SDN Semangat Dalam 2 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. Diss. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- [14] Wahyono, P., Husamah, & Budi, A. S. (2020). Guru Profesional Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Universitas Muhammadiyah Malang*, 01(01).